

INTEGRASI NILAI-NILAI EKOTEKOLOGI MELALUI PEMANFAATAN KEBUN MADRASAH DI MIN 1 KULON PROGO

Ahmad Syaihu Indrajaya¹, Daluti Delimanugari²

^{1,2}PGMI STAI Yogyakarta

¹ahmadsindrajaya@gmail.com, ²daluti2211@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of eco-theological values through the use of madrasah gardens as a learning medium at MIN 1 Kulon Progo. This study responds to the demands of 21st-century education, which not only emphasizes the development of cognitive aspects and digital literacy but also the formation of character, ecological awareness, and spiritual responsibility of students. Ecotheological studies in Islamic education have so far been dominated by normative and conceptual approaches, thus requiring empirical studies that reveal their implementation in educational practices in madrasahs. The madrasah garden in this study is conceptualized as a living laboratory that integrates science learning, the formation of ecological attitudes, and the contextual internalization of faith values in daily activities. This study uses a qualitative approach with a case study design. The research subjects include madrasah principals, teachers, and students involved in the management and utilization of madrasah gardens. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed thematically through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the madrasah garden not only functions as a means of practicing plant cultivation, but also as a medium for internalizing the values of monotheism, trust, responsibility, and care for Allah's creation. This integration results in a concrete, contextual, and transformative learning experience for students.

Keywords: *eco-theology, madrasah garden, Islamic education, environmental education, internalization of values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai ekoteologi melalui pemanfaatan kebun madrasah sebagai media pembelajaran di MIN 1 Kulon Progo. Penelitian ini merespons tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menekankan pengembangan aspek kognitif dan literasi digital, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran ekologis, serta tanggung jawab spiritual peserta didik. Kajian ekoteologi dalam pendidikan Islam selama ini masih didominasi oleh pendekatan normatif dan konseptual, sehingga diperlukan kajian empiris yang mengungkap implementasinya dalam praktik pendidikan di madrasah. Kebun madrasah dalam penelitian ini dikonseptualisasikan sebagai *living laboratory* yang mengintegrasikan pembelajaran sains, pembentukan sikap ekologis, serta internalisasi nilai-nilai keimanan secara kontekstual dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang terlibat dalam pengelolaan serta pemanfaatan kebun madrasah. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebun madrasah tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik budidaya tanaman, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai tauhid, amanah, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap ciptaan Allah. Integrasi ini menghasilkan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan transformatif bagi peserta didik.

Kata Kunci: ekoteologi, kebun madrasah, pendidikan Islam, pendidikan lingkungan, internalisasi nilai

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menghendaki terjadinya transformasi paradigma pembelajaran yang tidak lagi terbatas pada penguatan dimensi kognitif dan penguasaan literasi digital semata, melainkan juga menekankan pengembangan kesadaran sosial serta pembentukan kepedulian ekologis peserta didik secara komprehensif (Dwinita et al., 2025). Dalam konteks ini, madrasah dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang holistik, yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan secara seimbang. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk mampu berpikir kritis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga untuk memiliki empati sosial, tanggung jawab moral, serta kepekaan terhadap persoalan lingkungan. Dukungan dari kepala madrasah, kolaborasi guru, dan

komitmen kelembagaan menjadi modal utama dalam mengelola transformasi ini secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Sholihah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beretika, dan berkomitmen terhadap keberlanjutan kehidupan sosial dan ekologis (Akhir & Siagian, 2025).

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan peserta didik dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya (Widyastuti, 2021; Wulandari & Fauzi, 2021). Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di madrasah) sehingga kebun madrasah merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ekologis secara langsung melalui pengalaman

praktis. Pendidikan agama Islam berbasis kesadaran ekologis dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik (Mahrus, 2024a). Kebun sebagai ruang belajar menyediakan lingkungan konkret untuk menghubungkan peserta didik dengan alam, sehingga mereka dapat belajar tentang siklus hidup tanaman, pemanfaatan sumber daya alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Penelitian menunjukkan bahwa kebun madrasah tidak hanya meningkatkan literasi lingkungan dan keterampilan ilmiah peserta didik, tetapi juga membentuk sikap peduli terhadap lingkungan dan komunitas yang lebih berkelanjutan.

Selain aspek pedagogis, penerapan nilai ekoteologi dalam konteks pendidikan Islam semakin mendapat perhatian sebagai pendekatan untuk memadukan prinsip keagamaan dengan kepedulian lingkungan. Ekoteologi dalam pendidikan Islam menekankan bahwa menjaga dan merawat alam bukan sekadar pengetahuan, tetapi merupakan nilai spiritual yang tercermin dalam ajaran agama. Pendidikan yang berbasis ekoteologi bertujuan membangun kesadaran ekologis yang berakar pada nilai

keimanan sehingga peserta didik tidak hanya memahami lingkungan secara ilmiah, tetapi juga merasa bertanggung jawab secara moral dan religius terhadap alam. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis generasi muda. Melalui pendekatan kurikulum yang integratif, nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan dapat diajarkan secara kontekstual dan aplikatif. Keteladanan guru, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan menjadi instrumen penting dalam proses pembelajaran (Zulfikar, 2025a). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan ritual, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab ekologis dan etika kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam konteks madrasah seperti MIN 1 Kulon Progo, kebun madrasah dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi ekoteologi yang bersifat holistik dan integratif. Pemanfaatan ini dapat dikembangkan melalui pengaitan antara aktivitas berkebun dengan pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadis (QH), Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Melalui

integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam praktik nyata. Selain itu, penguatan nilai-nilai tersebut dapat didukung melalui pengembangan kegiatan kokurikuler keagamaan yang relevan. Dengan demikian, kebun madrasah menjadi ruang kontekstual untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam.

Sebelum pelaksanaan Program Adiwiyata, MIN 1 Kulon Progo belum memiliki kebun madrasah sebagai sarana pembelajaran berbasis lingkungan. Namun, seiring ditetapkannya madrasah sebagai bagian dari gerakan Adiwiyata, inisiatif pengembangan kebun madrasah mulai diwujudkan secara sistematis. Kebun tersebut tidak hanya dibangun sebagai pelengkap fisik lingkungan madrasah, tetapi dirancang sebagai laboratorium hidup yang terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran. Pemanfaatannya kemudian dioptimalkan sebagai media edukasi untuk menanamkan nilai kepedulian ekologis, keterampilan praktik, serta pembelajaran kontekstual yang melibatkan peserta didik secara aktif

dalam kegiatan menanam, merawat, dan memanen, sehingga kebun madrasah berfungsi efektif sebagai pusat pembelajaran berkelanjutan (Rifangi, 2026a).

Selain itu, penelitian tentang implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai ramah lingkungan diintegrasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari seperti menjaga kebersihan, menanam pohon, dan pengelolaan sampah (Ahmed & Hadi, 2025). Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan ekoteologi dalam konteks sekolah/madrasah dasar Islam sebagai landasan teoritis yang kuat bagi penelitian yang diusulkan. Temuan ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam surat Ar-Rum ayat 41 tentang kerusakan alam akibat dari perbuatan manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam model Pendidikan Islam berbasis ekoteologi yang nyata. Pembelajaran tersebut dapat membentuk generasi yang religious dan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup (Mutiar, 2025).

Salah satu contoh nyata dari integrasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan Islam dapat ditemukan berdasarkan observasi kebun madrasah tidak semata berfungsi sebagai sarana fisik untuk kegiatan budidaya dan perawatan tanaman, melainkan juga memiliki potensi sebagai wahana pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran ekologis. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik MIN 1 Kulon Progo yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keimanan melalui pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan transformatif (Krisdianto, 2026). Integrasi nilai-nilai tauhid dan kepedulian lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini merupakan fondasi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter luhur, keimanan yang kokoh, serta kesadaran ekologis yang kuat dari Pendidikan tingkat dasar Islam seperti di MIN 1 Kulon Progo.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas konsep ekoteologi dalam Islam, namun

sebagian besar masih berfokus pada aspek teoretis dan belum menyentuh tataran praksis di lembaga pendidikan keagamaan. Dalam konteks penerapan di MIN 1 Kulon Progo, diskursus mengenai relasi antara ajaran Islam dan pelestarian lingkungan selama ini cenderung dikaji melalui pendekatan normatif, sehingga belum memadai dalam menjelaskan implementasinya dalam praktik pendidikan peserta didik. Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai teologis benar-benar diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Padahal, praktik pendidikan di lembaga keagamaan memiliki potensi yang sangat kuat dalam membentuk karakter serta kebiasaan ekologis generasi muda (Zulfikar, 2025b).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengkaji rencana dan strategi penerapan pemanfaatan kebun madrasah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ekoteologi, mengidentifikasi implikasi yang ditimbulkan, serta merumuskan model integrasi ekoteologi berbasis kebun madrasah yang berpotensi untuk direplikasi pada madrasah lainnya. Dengan demikian, penelitian ini

penting sebagai bagian dari solusi terhadap krisis lingkungan melalui pendekatan spiritual peserta didik dan pendidikan tingkat dasar Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam (Mahardika, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan praktik yang tidak terukur secara kuantitatif, tetapi hidup dalam pengalaman keseharian subjek penelitian. Studi kasus dilaksanakan di MIN 1 Kulon Progo sebagai lokasi penelitian yang merepresentasikan praktik integrasi pembelajaran berbasis lingkungan dengan nilai-nilai keislaman.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan dalam kegiatan kebun madrasah dan pemahaman terhadap implementasi nilai ekoteologi. Informan penelitian meliputi Kepala Madrasah, yaitu Kasmad Rifangi, M.Pd.I., 24 guru dan tenaga kependidikan, serta 43 peserta didik kelas V. Selain itu, informan kunci juga mencakup Koordinator Bidang

Kurikulum Chafidatul Ulum, M.Pd., Ketua Tim Adiwiyata Anggi Krisdianto, S.Pd., serta perwakilan peserta didik, yaitu Dzakira Nurazizah dari kelas VIB. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat langsung sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang melakukan observasi terhadap dinamika pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai ekologis di lingkungan madrasah.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2026 dengan pertimbangan kecukupan waktu untuk mengamati proses pembelajaran, kegiatan berkebun, serta pembentukan perilaku ekologis peserta didik secara berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan lingkungan di madrasah. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun secara sistematis untuk mengidentifikasi aspek-aspek ekoteologi dalam praktik pendidikan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui model interaktif yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh pola dan makna yang komprehensif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi berupa triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Aspek kredibilitas juga diperkuat melalui keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan (*prolonged engagement*) dan ketekunan pengamatan (*persistent observation*). (Abas, 2025)

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pemanfaatan kebun madrasah sebagai media edukasi dalam internalisasi nilai-nilai ekoteologi sebagai bagian dari praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan dan Pengelolaan Kebun Madrasah sebagai Sarana Edukasi Ekoteologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MIN 1 Kulon Progo, disampaikan bahwa perencanaan kebun madrasah adalah sebagai sarana edukasi ekoteologi diawali dari komitmen kelembagaan ketika madrasah mengimplementasikan Program Adiwiyata. Kepala madrasah menegaskan bahwa kebun madrasah tidak sekadar dirancang sebagai elemen penghijauan, tetapi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan kesadaran ekologis. Tahap perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi bersama tim Adiwiyata, guru, dan tenaga kependidikan untuk menentukan lokasi kebun, jenis tanaman yang akan dibudidayakan (seperti sayuran, tanaman obat, dan tanaman produktif), serta skema integrasinya dalam perangkat pembelajaran. Perencanaan tersebut juga dimasukkan ke dalam dokumen program kerja madrasah dan Rencana Kerja Tahunan sebagai bentuk penguatan kebijakan institusional (Rifangi, 2026b).

Hasil wawancara dengan Kepala MIN 1 Kulon Progo, Kasmad Rifangi, M.Pd.I menyampaikan bahwa:

“Perencanaan kebun madrasah di MIN 1 Kulon Progo berawal dari komitmen madrasah ketika kami mulai mengimplementasikan Program Adiwiyata. Kami melihat bahwa lingkungan madrasah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada siswa. Oleh karena itu, kebun madrasah tidak hanya kami kembangkan sebagai penghijauan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman tentang tanggung jawab manusia dalam menjaga alam.”

Teologi ekologis merupakan bidang studi yang menggabungkan elemen-elemen teologi dan pemikiran ekologis untuk mengeksplorasi hubungan antara agama-agama dunia dengan lingkungan alam (Madina, 2021). Dalam dimensi pengelolaan, kepala madrasah mengemukakan bahwa kebun madrasah dikelola secara partisipatif dengan melibatkan sinergi antara guru, peserta didik, serta tenaga kebersihan dan pemeliharaan lingkungan. Setiap kelas memiliki

tanggung jawab terhadap petak kebun tertentu guna menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Guru berperan mengintegrasikan aktivitas berkebun ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti IPA, Fiqih, dan Akidah Akhlak, dengan menekankan bahwa merawat tanaman merupakan implementasi nilai *khalifah fil ardh* dan bentuk ibadah melalui pelestarian lingkungan. Konsep *khalifah fil ardh* merepresentasikan nilai-nilai tanggung jawab, amanah, keadilan, dan keberlanjutan yang relevan sebagai landasan dalam pembentukan etika lingkungan peserta didik. Penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diwujudkan melalui integrasi isu-isu lingkungan dalam materi pembelajaran, penggunaan pendekatan kontekstual, serta penguatan pembiasaan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada peningkatan kesadaran ekologis sekaligus pembentukan karakter religius peserta didik (Rahman et al., 2025). Selain itu, dilakukan

penjadwalan rutin untuk kegiatan penanaman, perawatan, dan panen, yang sekaligus menjadi sarana pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Penerapan pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada materi tumbuhan dan fungsinya di madrasah dasar berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif yang nyata (Septalia & Gularso, 2026).

Kepala madrasah juga menegaskan bahwa keberlanjutan program dijaga melalui monitoring dan evaluasi berkala, baik dari sisi pemeliharaan fisik kebun maupun dampaknya terhadap perubahan sikap peserta didik. Dengan demikian, kebun madrasah di MIN 1 Kulon Progo tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi sebagai laboratorium hidup yang secara sistematis direncanakan dan dikelola untuk menanamkan nilai-nilai ekoteologi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Sebagai implikasinya, lingkungan madrasah menjadi lebih hijau dan tertata, serta berkembang kultur institusional baru yang mengintegrasikan praktik pelestarian lingkungan ke dalam aktivitas rutin dan internalisasi nilai-nilai spiritual warga madrasah secara

berkesinambungan (Mutmainah et al., 2025). Melalui kegiatan seperti eksplorasi alam, permainan edukatif, perawatan lingkungan, dan refleksi nilai, siswa membangun hubungan emosional yang kuat dengan alam sekaligus mengembangkan tanggung jawab ekologis (Syahidi & Fartina, 2025).

Strategi Penerapan Pemanfaatan Kebun Madrasah sebagai Sarana Internalisasi Nilai-Nilai Ekoteologi

Internalisasi Pendidikan diawali dengan pendekatan integratif-teologis, yaitu mengaitkan setiap aktivitas berkebun dengan konsep *khalifah fil ardh*, amanah, dan prinsip keseimbangan (*mīzān*). Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan kebun tidak semata sebagai praktik agrikultur, tetapi sebagai media pembelajaran nilai. Setiap proses mulai dari pengolahan tanah, penanaman, perawatan, hingga panen diberi penguatan reflektif melalui tadabbur ayat-ayat kauniyah dan diskusi makna tanggung jawab manusia terhadap alam. Dengan demikian, kebun madrasah berfungsi sebagai laboratorium kontekstual yang menjembatani ajaran teologis dengan realitas ekologis.

Strategi kedua menekankan pendekatan *experiential learning* yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Siswa dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan kebun, pembagian tugas, serta pemecahan masalah seperti pengendalian hama alami dan pengolahan kompos. Proses ini diikuti dengan refleksi terstruktur untuk menghubungkan pengalaman praktis dengan nilai spiritual yang mendasarinya. Pendekatan ini efektif dalam memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan membentuk kesadaran ekologis yang lebih mendalam. Pendidikan berbasis kesadaran ekologis tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga secara signifikan mengubah sikap mereka menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab. Siswa berkembang menjadi individu yang tidak hanya religius, tetapi juga proaktif dalam menjaga kelestarian alam, menunjukkan etika lingkungan yang kuat, serta keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan di masa depan (Mahrus, 2024b).

Strategi ketiga diwujudkan melalui pembiasaan dan penguatan kultur madrasah hijau. Kebun madrasah dijadikan bagian dari rutinitas kelembagaan, seperti jadwal perawatan berkala, integrasi hasil panen dalam kegiatan sekolah, serta kampanye hemat sumber daya. Konsistensi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang menormalisasi perilaku ramah lingkungan sebagai bagian dari identitas madrasah. Dalam konteks ini, internalisasi nilai ekoteologi berlangsung secara gradual melalui praktik berulang yang membentuk habitus ekologis siswa. Kebun madrasah tidak semata-mata dipahami sebagai instrumen penataan estetika lingkungan pendidikan, melainkan dikonstruksi sebagai wahana pedagogis yang strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Melalui pemanfaatan kebun tersebut, peserta didik diarahkan untuk menghayati dan mengimplementasikan konsep *khalifah fil ardh* sebagai mandat teologis yang menegaskan tanggung jawab manusia dalam memelihara, mengelola, dan melestarikan seluruh ciptaan Allah Swt.

Implikasi dari strategi tersebut terlihat pada beberapa aspek. Secara pedagogis, terjadi transformasi pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Secara karakterologis, siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab, kepedulian, dan kedisiplinan dalam menjaga lingkungan. Pada level kelembagaan, terbentuk budaya madrasah yang lebih partisipatif dan berorientasi keberlanjutan. Lebih jauh, integrasi kebun madrasah sebagai sarana ekoteologi memperkuat kesadaran spiritual-ekologis bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari pengamalan ajaran Islam, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter ekologis dan berorientasi keberlanjutan. Implikasi terhadap nilai-nilai ekoteologi yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter spiritual-ekologis peserta didik secara menyeluruh. Karakter ini bukan hanya mencerminkan keimanan personal, tetapi juga kepedulian aktif terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah (Habibi, 2025).

Integrasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan agama yang berorientasi lingkungan berpotensi membentuk konstruksi kesadaran ekologis pada peserta didik. Proses internalisasi ajaran agama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dapat diwujudkan melalui pengayaan materi pembelajaran, misalnya dengan mengkaji dan mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu lingkungan. Upaya internalisasi tersebut perlu dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan agar terbentuk kultur madrasah yang berwawasan dan berbudaya lingkungan. Lembaga pendidikan Islam dapat diaktualisasikan melalui pendekatan ekoteologi sebagai kerangka konseptual dan praksis pendidikan. Pendekatan ini diarahkan pada: (1) terbentuknya lingkungan pendidikan yang religius dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual; (2) terintegrasinya nilai-nilai ekoteologi dalam kurikulum dan proses pembelajaran secara sistematis; serta (3) terbangunnya keteladanan pendidik yang berakhlak mulia dan memiliki komitmen etis terhadap pelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan di sekolah

dasar merupakan salah satu pendekatan strategis untuk membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial siswa terhadap kelestarian alam (Satari Yuzbashkandi dkk., 2023) dalam (Tegar Arif Saputra, n.d.) Strategi yang diterapkan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta melibatkan partisipasi aktif guru dan orang tua (Tegar Arif Saputra, n.d.). Kehadiran kebun madrasah sebagai media visual edukatif berfungsi sebagai pengingat simbolik yang berkelanjutan, sekaligus memperluas lanskap pembelajaran ekologis dari ruang kelas menuju ranah institusional yang lebih komprehensif. Dalam konteks tersebut, media visual ekologis tidak semata-mata berperan sebagai instrumen penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wahana konstruksi kesadaran, sikap, dan karakter ekologis peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

Ketua Tim Adiwiyata MIN 1 Kulon Progo, Anggi Krisdianto, S.Pd., menjelaskan bahwa kebun madrasah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui pendekatan

berbasis pengalaman langsung. Ia menuturkan bahwa:

“Kebun madrasah kami manfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan siswa cara menanam atau merawat tanaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Dalam setiap kegiatan berkebun, guru mengaitkannya dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sehingga siswa memahami bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah.”

Lebih lanjut, Anggi Krisdianto menambahkan bahwa kegiatan berkebun juga dirancang untuk membangun kesadaran reflektif peserta didik terhadap keterkaitan antara manusia dan alam. Menurutnya, proses pembelajaran di kebun madrasah memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna keberlanjutan lingkungan secara lebih mendalam.

“Ketika siswa terlibat langsung dalam proses menanam dan merawat tanaman, mereka belajar tentang proses kehidupan yang ada di alam. Dari situ guru mengajak mereka untuk merenungkan bahwa alam ini adalah amanah dari Allah

yang harus dijaga. Dengan pengalaman langsung seperti itu, nilai-nilai kepedulian lingkungan lebih mudah tertanam dalam diri siswa.”

Strategi internalisasi nilai-nilai ekoteologi ini juga diperkuat melalui berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan perawatan kebun secara rutin, seperti penyiraman tanaman, penyiangan gulma, serta pemanfaatan pupuk organik dari sampah lingkungan madrasah. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola lingkungan, tetapi juga belajar mengembangkan sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap keberlanjutan alam.

Dengan demikian, strategi pemanfaatan kebun madrasah di MIN 1 Kulon Progo menunjukkan bahwa pendidikan ekoteologi dapat diimplementasikan secara konkret melalui integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan praktik pengelolaan lingkungan. Kebun madrasah berfungsi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara ajaran

Islam dan tanggung jawab ekologis secara lebih nyata. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan etika ekologis yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

Model Integrasi Ekoteologi

Berbasis Kebun Madrasah di MIN 1 Kulon Progo

Model integrasi ekoteologi berbasis kebun madrasah di MIN 1 Kulon Progo dikembangkan sebagai bentuk inovasi pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis Islam dengan praktik pendidikan lingkungan. Dalam model ini, kebun madrasah tidak hanya difungsikan sebagai elemen penghijauan atau penataan estetika lingkungan madrasah, tetapi juga sebagai ruang belajar kontekstual yang memungkinkan peserta didik memahami dan mengaktualisasikan konsep *khalifah fil ardh*. Melalui aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan kebun madrasah, peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa menjaga dan merawat lingkungan merupakan bagian dari amanah keagamaan yang

memiliki dimensi spiritual sekaligus ekologis.

Secara implementatif, model ini diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan budaya madrasah. Pada ranah intrakurikuler, kebun madrasah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena alam secara langsung. Guru memanfaatkan kebun sebagai laboratorium alam untuk menjelaskan berbagai konsep, seperti pertumbuhan tanaman, ekosistem, serta nilai-nilai religius tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung di lingkungan madrasah.

Selain itu, kebun madrasah juga dimanfaatkan dalam kegiatan ko-kurikuler melalui program perawatan tanaman, penanaman bibit, serta pengelolaan kebersihan lingkungan. Kegiatan tersebut dirancang untuk membangun pembiasaan perilaku peduli lingkungan pada peserta didik. Melalui praktik berulang, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ekologis, tetapi juga

membentuk sikap dan karakter yang menghargai keberlanjutan lingkungan.

Kepala Madrasah MIN 1 Kulon Progo, Kasmad Rifangi, M.Pd.I., menjelaskan bahwa pengembangan kebun madrasah merupakan bagian dari upaya madrasah dalam menanamkan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Ia menyatakan bahwa:

“Kebun madrasah kami kembangkan bukan hanya untuk memperindah lingkungan, tetapi sebagai media pendidikan karakter. Melalui kegiatan berkebun, siswa belajar bahwa merawat tanaman merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, nilai-nilai agama dapat dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.”

Lebih lanjut, integrasi kebun madrasah dalam proses pembelajaran juga diperkuat melalui kebijakan kurikulum yang mendorong pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Koordinator bidang kurikulum, Chafidatul Ulum, M.Pd., menjelaskan bahwa kebun madrasah telah diintegrasikan dalam berbagai

kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran. Ia menyampaikan bahwa:

“Kami mendorong guru untuk memanfaatkan kebun madrasah sebagai media pembelajaran kontekstual. Dalam beberapa mata pelajaran, seperti IPA, IPAS, maupun Pendidikan Agama Islam, kebun dapat digunakan sebagai sarana observasi dan refleksi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung.”

Implementasi model ini juga mendapatkan respons positif dari peserta didik. Salah satu siswa kelas VIB, Dzakira Nurazizah, menyampaikan bahwa kegiatan belajar di kebun madrasah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Ia menyatakan bahwa:

“Belajar di kebun madrasah membuat kami lebih memahami bagaimana tanaman tumbuh dan bagaimana cara merawatnya. Kami juga diajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ajaran agama, sehingga kami merasa memiliki tanggung jawab untuk merawat tanaman di madrasah.”

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kebun madrasah berfungsi sebagai media integratif yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran. Melalui model integrasi ekoteologi ini, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, kebun madrasah menjadi ruang pedagogis yang strategis dalam membangun budaya madrasah yang ramah lingkungan sekaligus religius.

D. Kesimpulan

1. Pemanfaatan kebun madrasah di MIN 1 Kulon Progo terbukti efektif sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus menanamkan kesadaran ekologis peserta didik melalui pengalaman langsung.
2. Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta pengaitan aktivitas berkebun dengan nilai-nilai keislaman seperti

tauhid, amanah, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, sehingga membentuk karakter religius yang peduli lingkungan.

3. Model integrasi ekoteologi berbasis kebun madrasah yang diterapkan di MIN 1 Kulon Progo bersifat aplikatif dan kontekstual, serta memiliki potensi untuk direplikasi di madrasah lain sebagai strategi pendidikan Islam yang responsif terhadap isu krisis lingkungan dan penguatan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Artificial Intelligence di Era Digital: (Studi Kasus di Sekolah SMA Manba'ul 'Ulum). *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 2427–2440. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.546>
- Ahmed, S. A., & Hadi, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Lingkungan dalam Manajemen Pendidikan Islam: Model, Tantangan dan Kontekstualisasi di Lingkungan Lokal. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 83–91.
- Akhir, M., & Siagian, Z. (2025). Sustainability dan Manajemen Lingkungan di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 267–277. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.781>
- Dwinita, G. G., Dewi, D. A., & Herlambang, Y. T. (2025). Sinergi Ekopedagogik dan Pedagogik Futuristik dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial dan Ekologis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2114–2122. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2121>
- Habibi, M. (2025). Revitalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam di era disruptif: Kajian integratif tasawuf dan STEM. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2(1), 19–29.
- Krisdianto, A. (2026, January 5). *Responden 2* [Interview]. Dokumen Pribadi.
- Madina, S. (2021). Teologi Ekologis: Peran Agama dalam Menginspirasi Gerakan Lingkungan. *Farabi*, 18(2), 193–206. <https://doi.org/10.30603/jf.v18i2.5028>
- Mahrus, M. (2024a). Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Ekologis Pada Siswa. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 9(1), 109–122. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1877>
- Mutiara, S. (2025). Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an. *UNISAN JURNAL*, 4(3), 30–40.
- Mutmainah, M., Ardianto, A., Reksamunandar, R. P., Syah, I., Anuli, W. Y., Asma, A., Kadir, K., Santoso, A. B., Cahyani, D., Bachdar, A. J. Z., Idji, D. R. A., & Timbulus, N. Z. (2025). Gerakan Hijau Sekolah: Upaya Menjaga Ekosistem Lingkungan Melalui Penanaman Pohon. *Mafaza : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 175–185.

- <https://doi.org/10.32665/mafaza.v5i2.5741>
- Rahman, A., Sari, D. S. S., Murtadho, A., Baharudin, & Zulhanan. (2025). Konsep Khalifah Fil Ardh Sebagai Dasar Etika Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (pai). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 218–229.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38951>
- Rifangi, K. (2026a, January 5). *Responden 1* [Interview]. Dokumen Pribadi.
- Rifangi, K. (2026b, February 2). *Responden 1* [Interview]. Dokumen Pribadi.
- Septalia, T. I., & Gularso, D. (2026). Best Practice Penanaman Nilai Kemandirian melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 172–178.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40208>
- Sholihah, Bahiyah, K., & Acetylena, S. (2025). Pengembangan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Islam di MTs Al-Khoiroh. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 799–807.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1658>
- Syahidi, K., & Fartina. (2025). Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Melalui Model Pendidikan Sekolah Alam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Community Service*, 1(1), 29–37.
- Tegar Arif Saputra, B. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini: Studi Kasus SD Alam Lampung | Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*. Retrieved February 24, 2026, from <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mualimun/article/view/10007>
- Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan THE ROLE OF CULTURE IN THE WORLD OF EDUCATION. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).
<https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.810>
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85.
<https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>
- Zulfikar, A. Y. (2025a). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83.